

**SAMPAH POLA KONSUMTIF
DALAM KARYA FOTOGRAFI STILL LIFE**

Arief Pristianto
Tanto Harthoko¹
Arti Wulandari²
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: tantohjogja@gmail.com

Abstrak

Sampah menjadi persoalan yang tidak pernah selesai, dari zaman purba hingga sekarang, keberadaannya semakin banyak dan mulai tidak terkendali. Berbagai berita baik di media cetak maupun elektronik selalu menawarkan bermacam-macam produk yang menggiurkan masyarakat untuk melakukan peran konsumtif, dan akan berbahaya jika masyarakat tidak menyadari bahwa dari sisa konsumtif akan terjadi sampah. Penciptaan karya fotografi ini bertujuan untuk memunculkan foto-foto tentang sampah pola konsumtif dari penulis. Berdasarkan atas pola konsumtif tersebut diperoleh data otentik tentang perilaku konsumsi diri sendiri yang kemudian dikonstruksi menjadi rancangan untuk pemotretan. Foto yang dihasilkan merupakan karya seni fotografi *still life* dalam ranah fotografi kontemporer. Karya-karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa kamera bukan hanya merepresentasikan ide dan perilaku kelompok manusia, melainkan juga dapat merepresentasikan pola tindakan biologis manusia.

Kata kunci: sampah, pola konsumtif, *still life*, fotografi seni

Abstract

Waste of Consumptive Behavior in Still Life Photography. *Waste becomes a never ending issues, from the ancient times to the present, it is getting more and more and even it is getting out of hand. Various news either in printed and electronic media has always offered a variety of tantalizing products to perform the role of the consumer society, and it will be dangerous if people are not aware that the residual consumption will end up as wastes. The creation of this photography work aims to bring photographs of waste as a result of author's consumptive behavior. Based on the mentioned consumptive behavior, a set of authentic data about own consumptive behavior was collected and constructed as master plan for the photography creation. Resulting photographs show they belong to the genre of still life photography in the domain of contemporary photography. The photographs proved that camera was not only able to represent ideas and the habit of certain people, but also to represent the pattern of human's biological life.*

Keywords: *waste, consumptive behavior, still life, fine art photography*

¹ Dosen di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

² Dosen di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri atas kepulauan, hampir sebagian besar berupa perairan dengan berbagai macam suku agama dan kebudayaan. Keberagaman di Indonesia menjadi suatu ideologi bangsa yang semakin berkembang. Negara Indonesia merupakan negara yang selalu tertinggal dalam banyak hal, namun tidak dalam bidang fotografi. Terbukti setelah fotografi populer di Eropa, tidak lama kemudian sudah merambah ke Indonesia. Orang-orang Eropa dengan berbagai macam tujuan datang membawa serta kamera *daguerrotype* ke Indonesia pada sekitar tahun 1841. Kedatangan fotografi di Indonesia tidak serta-merta menjadi sebuah perkembangan teknologi, namun menjadi awal peradaban seni yang telah dicatat oleh sejarah sebagaimana negara ini mampu menerima peran fotografi di segala bidang. Selain itu, pengetahuan sejarah fotografi memberikan kepada kita kerangka tubuh keilmuan yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai aspek keilmuannya serta pengaruhnya terhadap berbagai cabang ilmu di luar dirinya (Soedjono, 2006). Seperti halnya dengan fotografi, kita bisa membaca kejadian di dunia lewat foto-foto yang terdapat pada majalah atau koran, karena foto adalah bahasa visual yang sifatnya universal (Hermanu, 2008).

Salah satu bidang fotografi yang banyak dikerjakan dan digemari adalah *still life*, yang populer sebagai media ekspresi ataupun untuk kepentingan komersial. Dengan berbagai macam teknik dan gaya, fotografi *still life* merupakan salah satu jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam menggunakan komposisi pada saat melakukan pemotretan. Perweiler Garry mengungkapkan bahwa pemotretan *still life* merupakan sesuatu hal yang sederhana

dalam fotografi, karena objek yang dibidik adalah benda yang ada di sekeliling bahkan keseharian kita. Yang paling penting diperhatikan dalam mengatur kelompok objek dalam pemotretan ini adalah membuat komposisi yang masuk akal secara visual (Garry, 1984).

Fotografi *still life* dengan objek sampah sebagai pola konsumtif dimulai dengan pengumpulan sampah. Perilaku mengoleksi bisa terjadi oleh siapa pun, dari hal yang sangat mahal maupun sangat murah. Misal, mengoleksi bungkus makanan atau minuman, sampai hal terkecil yang kadang memang tidak penting, namun menjadi menarik di setiap pengalaman individu. Tidak hanya menginteraksikan setiap objek berdasarkan unsur estetik, namun juga menggolongkan jenis sampah tersebut. Manusia pada awalnya menggolongkan sampah menjadi dua macam, yaitu sampah organik dan sampah nonorganik. Secara prinsip dasar yang membedakan dari kedua jenis sampah ini adalah sifat dari sampah tersebut terhadap proses menuju kemusnahan suatu barang atau benda tersebut yang sudah dianggap menjadi sampah. Namun, sampah sekarang juga didefinisikan oleh manusia berdasarkan konsep lingkungan. Maka muncullah jenis sampah berdasarkan sumber, sifat, bentuk, dan materialnya. Sampah disebutkan dalam peraturan pemerintah PP Nomor 18 Tahun 2008 tentang sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat.

Ide membawa sampah pola konsumtif untuk diangkat sebagai pencitraan fotografi *still life* muncul karena kedekatan manusia dengan sisa-sisa pola konsumtif tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sampah telah menjadi masalah klasik bagi setiap negara karena berkaitan dengan

kondisi lingkungan negara itu. Tidak heran bila banyak negara mulai menggalakkan program *re-use* dan *re-cycle* atas sampah-sampah yang ada. Di Indonesia, masalah sampah juga merupakan masalah yang tidak mudah diselesaikan dan masih membutuhkan waktu yang lama. Bila tidak dikelola dengan baik, beberapa tahun mendatang sekitar 250 Juta rakyat Indonesia akan hidup bersama tumpukan sampah (Tempo, n.d., penelusuran 17 Nov 2012).

Keberadaan sampah sudah dimulai dari era prasejarah dengan ditemukannya sisa sampah dapur manusia purba berupa kulit kerang yang menumpuk di pesisir pantai Sumatera Timur.

Manusia purba hidup mengandalkan dari siput dan kerang. Siput-siput dan kerang-kerang itu dimakan dan kulitnya dibuang di suatu tempat. Selama bertahun-tahun, ratusan tahun, atau ribuan tahun, bertumpuklah kulit siput dan kerang itu menyerupai bukit. Bukit kerang inilah yang disebut *Kjokkenmoddinger* (Soekmono, 1973).

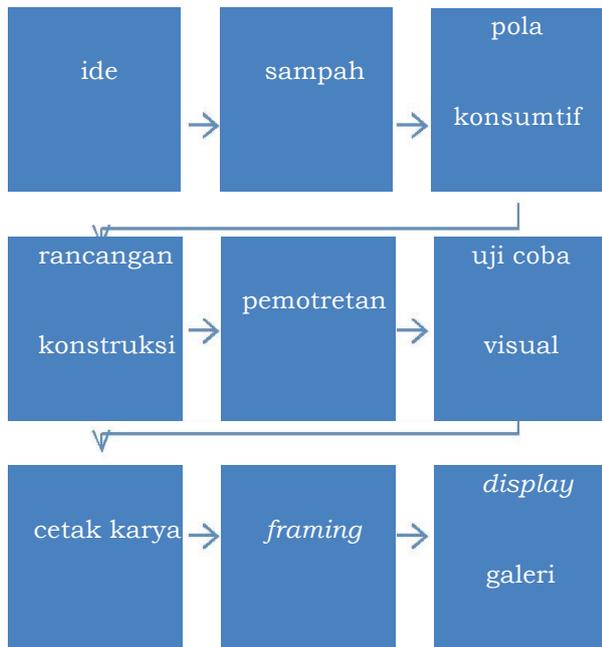
Berdasarkan siklus sampah, keberadaan sampah bukan tiba-tiba ada, namun bisa menjadi sebuah tanda dari keberadaan sesuatu. Pada era konsumerisme seperti sekarang ini identitas paling sederhana dimulai dari jenis kelamin, profesi, serta status sosial manusia, dapat dilihat dari sampah yang sudah mereka hasilkan. Dari sudut pandang itu pula, terlihat bagaimana pola hidup manusia dengan melihat sampah pola konsumtif. Sampah itu akan menjadi sebuah tanda terhadap keberadaan setiap manusia. Artinya jika persoalan ini dilihat dengan kaca mata semiotika, keberadaan manusia menjadi sebuah *penanda* dan sampah dilihat sebagai *tanda*, keberadaan manusia yang selalu memproduksi tanda, yaitu sampah.

Rumusan masalah dalam karya penciptaan ini adalah bagaimana fotografi dapat memberi solusi dan mempunyai peran dalam permasalahan sampah pola konsumtif secara nyata. Bagaimana merepresentasikan pola konsumtif bukanlah bentuk yang sederhana dan akan berhenti pada fotografi saja, namun juga dapat dilihat hasil presentasi akhir dengan sudut pandang antropologi, yaitu melihat karya ini sebagai data dari pola konsumtif. Melalui karya-karya ini diharapkan media fotografi dapat mengubah sampah menjadi lebih menarik sesuai pengalaman visual personal sehingga terhiraukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya bisa menjadi pertimbangan secara kontekstual bagi penikmat dan masyarakat pada umumnya. Presentasi hasil akhir penciptaan fotografi ini diharapkan tidak lalu mengaburkan fungsi fotografi yang kini kerap dipertanyakan kebenarannya dikarenakan foto dengan mudah bisa direkonstruksi. Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah untuk menjadikan fotografi sebagai sebuah imaji visual yang mengalami kebaruan (Rusli, 2016).

Metode Penelitian

Ide membuat sampah pola konsumtif sebagai karya fotografi *still life* mulai dituangkan dalam sebuah perencanaan. Dimulai dengan mengelompokkan sampah yang sudah dikumpulkan sehari-hari, baik organik maupun nonorganik namun masih dalam lingkup pola konsumtif keseharian. Pada tahap selanjutnya dengan studi pustaka, yaitu melakukan riset sebatas proses kreatif pencarian wacana gagasan dan visual. Tahap paling akhir adalah melakukan pemotretan pada objek sesuai ide yang sudah dibuat dari awal. Ide dalam pemotretan dapat berubah dan berkembang sewaktu-waktu seiring wacana visual dan

dari luar. Perencanaan ini dibuat untuk membantu perwujudan sebuah karya yang teratur dan sistematis.



Gambar 1

Alur perencanaan penciptaan karya

PEMBAHASAN

Dalam karya berjudul “Sampah Kertas” (Foto 1) dipilih tiga sampah kertas, yaitu bukti rekening listrik, tiket kereta api, dan bukti transaksi ATM. Sampah kertas rekening listrik dipilih karena setiap bulan mendapat kertas tagihan listrik yang harus dibayarkan. Kertas ini menjadi selesai secara fungsi dasar tagihan listrik ketika listrik sudah dibayar sesuai dengan tagihan dan seketika itu juga berubah menjadi sampah. Tiket kereta api dipilih karena keterlibatan dalam transportasi umum dan peran tiket tersebut akan selesai setelah sampai tujuan. Kemudian kertas bukti transaksi ATM akan selesai secara fungsi setelah pengguna ATM mendapat informasi dari bukti transaksi. Terbukti dari tinta yang tertulis pada bukti transaksi tidak tahan lama, dengan hitungan hari tulisan akan pudar dan hilang, menjadi kertas kosong dan secara fungsi menjadi sampah.



Foto 1
Sampah Kertas
40x60 cm
Kertas Foto
2013



Foto 2
Kemasan Mie Instan
40x40 cm
Kertas Foto
2013

Kecap manis (Foto 3) merupakan pelengkap dalam segala menu makanan. Kecap dengan bahan dasar kedelai hitam ini sudah dikonsumsi masyarakat Indonesia sejak lama. Kecap juga dianggap sebagai bumbu masak yang dapat meningkatkan

gairah makan bagi masyarakat luas. Botol kecap yang sudah habis dan pecah sebagai objek sampah pola konsumtif dalam karya tugas akhir ini, karena secara fungsi awal botol sudah berganti, dan isi kecap di dalam botol sudah habis dan pecah.

Pasta gigi (Foto 4) adalah kebutuhan wajib dalam hal kebersihan dan kesehatan gigi. Membersihkan gigi tidak cukup hanya dengan sikat gigi karena berbagai macam makanan yang sudah dikonsumsi. Karya berjudul "Pasta Gigi" merupakan kemasan pasta gigi yang sudah habis digunakan. Bentuk dari ketiga pasta gigi tersebut berbeda-beda, ada yang pipih, terlipat, dan tergulung. Dari pengamatan penulis terhadap kemasan pasta gigi ini, terjadi konstruksi alami artinya terjadi ketidaksengajaan pengguna dalam membentuk komposisi bentuk baru yang kemudian menjadi menarik. Upaya konstruksi tersebut sebagai usaha pengguna mengeluarkan sisa-sisa pasta dari kemasannya.

Sikat gigi (Foto 5) merupakan kebutuhan penting bagi setiap orang, menurut ahli gigi. Sikat gigi tidak baik digunakan secara bersama dengan orang lain, karena jika digunakan secara bersama-sama dapat menularkan suatu penyakit. Pemakaian sikat gigi dikatakan sudah tidak layak pakai bukan hanya terlihat dari intensitas penggunaannya, namun dilihat juga seberapa lama sikat gigi tersebut sudah dibuka dari kemasan awal. Hal ini yang menyebabkan sikat gigi dengan kondisi bagus, namun sudah tidak layak digunakan. Penyusunan letak pada sikat ini merupakan upaya kreatif agar tidak terkesan statis pada objek fotografinya.



Foto 3
Botol Kecap
40x40 cm
Kertas Foto
2013



Foto 4
Pasta Gigi
40x40 cm
Kertas Foto
2013

Sisa kemasan kaleng dari ikan sarden (Foto 6) digunakan karena konsumsi yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Terkadang seseorang butuh suatu hal yang serba cepat, terkait dengan kegiatan selanjutnya yang

sudah menanti. Jenis makanan kaleng menjadi pilihan utama ketika seseorang sudah tidak sempat mengolah makanan yang masih segar. Proses pengalengan di setiap makanan merupakan suatu metode penghambat perkembangan mikro organisme dalam makanan yang mudah basi. Sarden dipilih bukan hanya karena merupakan makanan cepat saji, namun karena peran sarden. Bagi hampir sebagian besar mahasiswa di Yogyakarta, makanan sarden menjadi pilihan terakhir pada saat uang jajan sudah menipis. Sarden, selain harganya terjangkau, juga mudah didapat di warung-warung burjo atau warung yang didirikan oleh mayoritas orang Sunda.

Foto berjudul “Botol Plastik Saos” (Foto 7) adalah sisa kemasan saos cabe dalam kemasan botol. Karya ini dibuat bukan berhenti pada ilustrasi cabe yang dilibatkan dalam proses representasinya sebagai ilustrasi dari produk awal atau pun mendramatisasi rasa pedasnya. Namun, hal ini merupakan keputusan akhir dalam berkreasi untuk merepresentasikan sampah pola konsumtif secara nilai estetik dan proses apropriasi seni.

Duri ikan (Foto 8) tanpa daging dijadikan karya sampah pola konsumtif. Menyusun duri menyerupai ikan tanpa daging menjadi ide kreatif dalam melihat duri tersebut. Ide ini muncul secara tiba-tiba ketika mengonsumsi makanan dari ikan, dengan tempat duri yang selalu disediakan warung makan dengan piring berbeda. Dari sini muncul keinginan untuk merekonstruksi duri tersebut menjadi bentuk awal. Selain itu, secara fungsi dasar, duri tersebut berdiri sendiri tanpa daging sehingga apakah seseorang tetap akan mengonsumsinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi dasar ikan menjadi bahan makanan sudah habis di sini.



Foto 5
Sikat Gigi
40x40 cm
Kertas Foto
2013



Foto 6
Kaleng Sarden
40x40 cm
Kertas Foto
2013

Banyak beredarnya isu tentang penggunaan teh celup (Foto 9) akan berdampak tidak baik pada kesehatan jika dicelupkan lebih dari 20 detik. Mendengar isu tentang teh ini, respons yang dilakukan adalah dengan tetap melakukan tradisi

lama, yaitu dengan mencelupkan teh celup hingga beberapa saat dan bahkan hingga kantung teh berwarna gelap. Teh menjadi sajian utama sejak dahulu ketika seseorang kedatangan tamu yang berkunjung ke rumah. Foto ini adalah sisa teh celup yang sudah terpakai dan sari dari teh sudah habis. Dipilih sebagai sampah karena secara fungsi dan guna awalnya sudah habis. Sisa teh celup yang dikumpulkan menjadi representasi sampah pola konsumsi.

Minuman *sachet* (Foto 10) pada era serba instan ini menjadi pilihan bagi masyarakat pada umumnya. Penulis termasuk dalam kategori penikmat minuman *sachet*. Hanya dengan menyiapkan air putih dingin atau panas, minuman saset dapat langsung dicampur dan siap untuk diminum. Sebagian kemasan minuman saset yang sudah dikonsumsi diusung menjadi karya fotografi pola konsumtif dalam fotografi *still life*.

Foto berjudul "Tisu Bekas" (Foto 11) menampilkan tisu sebagai objek fotografi di sini karena menggunakan tisu bukan hanya pada saat virus flu menyerang, namun juga digunakan untuk membersihkan kotoran ringan seperti halnya debu dan pengusap bibir setelah makan. Tanpa disadari tisu menjadi kebutuhan pokok setelah makan dan seringkali digunakan dengan sembarangan sehingga meninggalkan sampah konsumsi yang cukup banyak.



Foto 7
Botol Plastik Saos
40x40 cm
Kertas Foto
2013



Foto 8
Duri Ikan
40x40 cm
Kertas Foto
2013



Foto 9
Sampah Teh Celup
40x40 cm
Kertas Foto
2013



Foto 11
Tisu Bekas
40x40 cm
Kertas Foto
2013



Foto 10
Kemasan Minuman Saset
40x40 cm
Kertas Foto
2013

SIMPULAN

Sampah pola konsumtif dalam fotografi *still life* adalah bentuk proses kreatif dalam melihat suatu gejala, dan suatu pola yang terjadi dalam diri manusia, yaitu sebuah aktivitas mengonsumsi yang terdokumentasi. Tradisi fotografi *still life* tidak hanya berhenti pada sebuah keindahan, namun juga mempunyai nilai narasi lebih dari objek sampah pola konsumsi tersebut.

Hal menarik dari foto-foto sampah pola konsumsi yang dijadikan objek fotografi *still life* ini bukan melulu sekadar secara teknis fotografi dan *lighting*, karena yang ingin ditonjolkan adalah justru tentang bagaimana perilaku fotografi yang menjadi keseharian dan sesuai dengan era masa kini. Kemudian secara peran, fotografi pada dasarnya hanya sebagai alat dokumentasi konvensional dan akan menjadi alat representatif yang ideal ketika penulis dapat melihat pola konsumsi manusia menjadi otentik. Penulis juga menawarkan perilaku dalam fotografi kontemporer, yaitu

kamera bukan hanya merepresentasikan ide dan perilaku kelompok manusia melainkan juga dapat merepresentasikan pola tindakan biologis manusia.

KEPUSTAKAAN

Garry, P. (1984). *Secrets of Studio Still Life Photography*. New York: AMPHOTO.

Hermanu. (2008). *Pameran fotografi Potret*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

Rusli, Edial. (2016). "Imajinasi ke Imajinasi Visual Fotografi". *Jurnal Rekam* Vol 12, No.2 (Oktober 2016).

Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan I*. Yogyakarta: Kanisius.

Tempo. (n.d.). No Title. Retrieved November 17, 2012, from www.tempo.co.id

